

MAKNA POLA IKAT PADA PROPERTI TARI JEPIN TALI PESAWAT TERBANG DI KOTA PONTIANAK

Yanto, Imma Fretisari, Asfar Muniir

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

E-mail: dedejayanti6645@gmail.com

Abstract

The research background is to find deeper meaning of the handwoven pattern on the property of Jepin Dance. 1) describing the binding pattern of the Jepin Tali Pesawat Terbang dance property, and 2) describing the meaning of the Jepin Tali Pesawat Terbang dance property. The descriptive method is used, a qualitative form was applied and using semiotics. Sources of research data are the results of interviews with Yusuf Dahyani, Juhermi Thahir, and Anwar Djafar as the interviewees who researcher got the information from, this producing data that researchers used collection of interview dan observation techniques. Data validity testing techniques include extension of observation and triangulation were applied. The tari jepin tali pesawat has 4 bonding patterns. Namely 1) A back pattern which symbolizes intertwined relationship that cannot be separated because of cooperatif in it. 2). The pattern of entangling means that in simple survival, human being must remain on the straight path by strengthening their faith and heart to get through various trials in this world. 3). The knot tied pattern means no matter how strong human, humans still have weakness inthemselves. To get what each person wants, one must strive and be patient in order to be a better person. 4). Belted pattern means that everything in the world both good and bad is all based on the will or power of the almighty God. According to the results of this study, it is suggested that people should care more and love the local traditions by preserving them so that the arts can be known especially by the local community and even the world that the tari jepin tali pesawat becomes a local cultural treasure that will not be forgotten as he timegoes by.

Keywords: Meaning, Pattern, Tari Jepin Tali Pesawat.

PENDAHULUAN

Tari Jepin Tali Pesawat Terbang merupakan satu diantara bentuk kesenian Tarian Tradisional yang berada di daerah Kabupaten Kubu Raya yaitu di Kecamatan Teluk Pakedai pada tahun 1930. Tarian ini terakhir ditampilkan pada tahun 1940. Pada saat ini Tari Jepin Tali Pesawat Terbang telah berkembang di Kota Pontianak oleh Bapak Yusuf Dahyani pada tahun 1965. Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini diciptakan oleh tokoh masyarakat Teluk Pakedai yaitu Bapak Unggal Jais, Bapak Taibun, dan Bapak Paitam Dillah karena terinspirasi dari

pesawat Jepang yang sering melintas di area langit Kubu Raya tepatnya di desa Teluk Pakedai. Tarian ini ditampilkan diberbagai macam acara adat seperti *khitanan*, pernikahan, *khataman qur'an* dan acara rakyat lainnya, bahkan tarian ini sudah dijadikan satu diantara pembelajaran pada mata kuliah penggalian tari tradisi. Tarian ini fungsinya sebagai tari hiburan untuk menghibur para tamu-tamu yang datang. Terinspirasi tarian ini dari Pesawat Jepang tersebut menarik perhatian masyarakat yang ada di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kuburaya. Sehingga menginspirasi

masyarakat tersebut untuk menciptakan satu tarian yaitu Tari Jepin Langkah Pesawat Terbang yang pada saat ini dikenal dengan Jepin Tali Pesawat Terbang. Menurut narasumber Bapak Yusuf Dahlani pada Tanggal 3 Juli 2016 tari tersebut dibuat atau diciptakan.

Tari ini menggunakan properti selendang atau tali atau kain sebagai properti tarinya dimana properti tersebut terletak di dalam perut pesawat. Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini memiliki replika pesawat yaitu di dalam pesawat terdapat selendang atau tali atau kain yang beragam warnanya sesuai dengan keinginan penari. Tali yang digunakan dalam Tari Jepin Tali Pesawat Terbang berjumlah 8 (delapan) tali. Panjangnya 5- 8 meter menyesuaikan tinggi rendah panggung pertunjukan dengan lebar kurang lebih 1 jengkal.

Bahan yang digunakan pada zaman dahulu menggunakan stagen, akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman tali tersebut diganti dengan menggunakan kain atau selendang. Penari pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang berjumlah 8 (delapan) orang sehingga jumlah tali yang keluar pada perut pesawat juga berjumlah sesuai dengan banyaknya penari. Tari Jepin Tali Pesawat Terbang memiliki warna tali yang berbeda-beda agar pada saat disilang akan tampak bentuk silangannya.

Pada zaman dahulu Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini ditarikan oleh kaum laki-laki saja, seiring perkembangan zaman tari ini dapat ditarikan oleh kaum wanita bahkan bisa ditarikan secara bersamaan yaitu laki-laki dan wanita. Tarian ini memiliki keunikan yang terdapat pada properti yaitu replika pesawat terbang yang digantung tepat berada di atas tengah panggung. Tari ini banyak mengandung makna salah satunya dipropertinya yaitu replika pesawat terbang, yang dimana properti tersebut memiliki pola ikat yang sangat berkaitan dengan sejarah kehidupan masyarakat di tahun 20-an. Sehingga di setiap pola ikat

yang ada pada Jepin Tali Pesawat Terbang memiliki arti dan makna tersendiri. Sebelum masuk ke pola anyam, replika pesawat terbang tersebut akan terlebih dahulu di gantung tepat di atas tengah-tengah panggung.

Kegunaan pesawat di gantung karena pada saat tali keluar dari perut pesawat penari akan mengambil tali tersebut dan menariknya hingga membuat posisi melingkar dan pesawat tersebut menjadi poros pada saat penari membentuk pola ikat pada tali. Pola ikat dalam Tari Jepin Tali Pesawat Terbang memiliki 4 pola, dimana setiap pola memiliki bentuk-bentuk dan makna sendiri. Pada anyaman pertama, kedua, ketiga, dan keempat masing-masing memiliki nama anyaman tersendiri. Tarian ini menggunakan Kain atau Selendang atau tali atau kain sebagai properti tarinya. Panjang selendang yang digunakan pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang yaitu 5-8 meter tergantung dari tinggi rendahnya panggung pertunjukan dan lebar selendang kurang lebih 1 jengkal.



Gambar 1 Pesawat Dan Tali Yaitu Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang (Yanto, 2019).

Tarian ini dahulunya disebut dengan Tari Langkah pesawat Terbang namun seiring perkembangan zaman dan mengikuti zaman sekarang kata langkah sama juga diartikan dengan Jepin, karena tarian ini tergolong dalam Jepin Tali sehingga disebut dengan Tari Jepin Tali Pesawat Terbang. Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini hampir tidak dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kubu Raya maupun masyarakat Kota Pontianak.

Baru dikenalkan kembali pada saat pembelajaran penggalan Tari Tradisi yang merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik sehingga peneliti menemukan Tari Tradisi yaitu Tari Jepin Tali Pesawat Terbang. Peneliti pun tertarik untuk meneliti tari ini untuk penulisan skripsi dengan judul *"Makna Pola Ikat Pada Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang Di kota Pontianak"*. Alasan peneliti untuk meneliti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang karena peneliti ingin mengetahui tentang Tari Jepin Tali Pesawat Terbang bagaimana makna pola ikat properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang. Peneliti tertarik karena bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh properti tali Tari Jepin Tali Pesawat Terbang saat dianyam atau disilang.

Serta ingin mengetahui bentuk pola ikat properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang. Properti pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang bentuknya sederhana tetapi mengandung makna di dalamnya. Peneliti berharap tari ini dapat terus dilestarikan agar dalam perkembangannya tidak hilang oleh perubahan globalisasi. Selain gerakan yang mengandung arti pola ikat properti tari ini juga mempunyai makna. Di jaman sekarang Tari Jepin Tali Pesawat Terbang mulai punah sehingga kita harus melestarikan seni budaya salah satunya Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini. Penelitian ini diharapkan juga mampu mengajak generasi muda untuk mengetahui tarian-tarian tradisional khususnya Tari Jepin Tali Pesawat Terbang yang ada di Kota Pontianak sehingga generasi muda ini tidak hanya mengetahui Tari Jepin Tali Pesawat Terbang tetapi bisa mengetahui makna pola ikat properti dan ikut melestarikan Tari Jepin Tali Pesawat Terbang. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan pada kurikulum yang berlaku saat ini. Tari Jepin Tali Pesawat Terbang dapat menjadi tawaran pembelajaran di sekolah, karena

Tari Jepin Tali Pesawat Terbang merupakan satu diantara Tari Tradisional yang ada di Kalimantan Barat.



Gambar 2 Proses membuat pola ikat simpul balik yang menggunakan langkah gantung (Yanto, 2019)

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pola ikat pada properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang di kota Pontianak (2) Bagaimana makna pola ikat pada properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak. tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut (1) Mendeskripsikan pola ikat pada properti Tari jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak. (2) Mendeskripsikan makna pola ikat pada properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak. Dalam penelitian ini ada 2 manfaat yaitu Manfaat Teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori dan informasi bagi peneliti juga sebagai bahan dalam proses pengajaran di sekolah, perguruan tinggi dan instansi-instansi yang terkait guna menambah ilmu pengetahuan mengenai tari Jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak baik mengenai properti dan juga gerak Tari Jepin Tali Pesawat Terbang.

Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat praktis bagi (a) Peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai Makna Pola Ikat Pada Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang dan Tari Jepin lainnya yang ada di Kota Pontianak. (b) Pembaca, Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah

bahan bacaan serta dapat memberikan informasi dan data secara jelas mengenai Makna Pola Ikat Pada Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak pada Suku Melayu. (c) Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak. diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi budaya terutama yang mengenai Tari Jepin Tali Pesawat Terbang pada Suku Melayu di Kota Pontianak. (d) Universitas Tanjungpura, Penelitian dapat dijadikan sumber pustaka bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Seni Tari dan Musik untuk dapat digunakan sebagai pedoman pengetahuan tari tradisi khususnya Tari Jepin Tali Pesawat Tebang Suku Melayu dan penelitian selanjutnya yang terkait dengan tarian tersebut dalam bentuk masalah penelitian yang berbeda. (e) Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, serta meningkatkan apresiasi siswa, serta menjadi sumber referensi sebagai acuan bahan ajar bagi guru tari. Sehingga nantinya dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar dan yang meningkatkan kreativitas guru tari serta siswanya. (f) Seniman Tari, Penulisan ini diharapkan dapat memberikan ruang untuk seniman tari dalam pelestarian kembali Tari Jepin Tali Pesawat Terbang hingga regenerasi berikutnya agar dapat berkembang dan tidak punah dimakan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian diperlukan metode yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan. Menurut Sukmadinata (2012:52) metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Sehingga peneliti menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan, menjelaskan dan

mengungkapkan *Makna Pola Ikat pada Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak*.

Metode deskriptif merupakan penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi dan prosedur, suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah aktual masa kini menurut (Suprpto, 2013:13). Menurut Ratna (2012:53) menjelaskan bahwa: “Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis”. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode untuk memecahkan masalah dan mendeskripsikan fakta-fakta berdasarkan analisis data yang telah diteliti.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas untuk mencapai pemahaman dari fenomena yang ada, dengan menggunakan strategi dan beberapa metode yang biasa disebut metode ganda. Menurut Bodgan dan Taylor (1975:5) dalam Kaelan (2012:5) mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat) catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Kesimpulannya bahwa penelitian kualitatif menurut peneliti merupakan suatu strategi yang biasa ditujukan dalam bentuk pengumpulan dokumen yang relevan dan wawancara informal dengan data yang lengkap melalui pencatatan dan rekaman yang ekstensif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sebenarnya membentang disekitar

kehidupan kita seperti pada gerak isyarat, lampu lalu lintas, sesaji dalam upacara ritual, upacara pernikahan dan lain-lain, dalam Sudjiman & Zoest (1992: vii). Seperti tanda-tanda pola ikat yang terdapat pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Sampai disini mungkin kita semua sepakat. Namun, saat kita harus menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, mulai ada masalah. Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakayan tanda). Tari Jepin Tali Pesawat Terbang memiliki tanda-tanda di setiap pola ikatnya. Maka dari itu alasan peneliti menggunakan pendekatan semiotika untuk membahas atau memecahkan masalah pada Pola ikat pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak.

Penelitian ini dilaksanakan ditempat berkembangnya Tari Jepin Tali Pesawat Terbang saat ini yaitu di kota Pontianak. Alasan penelitian memilih lokasi tersebut karena Narasumbernya adalah Bapak Yusuf Dahyani, Juhermi Tahir dan Anwar Djafar yang bertempat tinggal Di Kota Pontianak. Tempat ini adalah tempat berkembangnya Tari Jepin Tali Pesawat Terbang, banyaknya populasi masyarakat yang mengetahui Tari Jepin Tali Pesawat Terbang walaupun tari tradisi ini hampir punah. Berikut denah lokasi tempat tinggal narasumber yang memberikan banyak informasi mengenai Tari Jepin Tali Pesawat Terbang.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut (1) Observasi, Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu

berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, Tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (2) Wawancara, Teknik wawancara digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau pengetahuan pribadi. (3) Dokumentasi, dokumen-dokumen yang terkait dengan Tari Jepin Tali Pesawat Terbang yaitu foto-foto dan video akan menjadi sumber acuan bagi peneliti dalam penelitian tentang Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Ikat pada Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat, untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu. Jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar tersebut pengenalan pola ikat sama dengan mengikat, jadi pola ikat bentuk atau model sifatnya mengikat untuk menghasilkan sesuatu. Dalam bentuk pola ikat pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang membutuhkan penari yang berjumlah genap seperti 4 (Empat), 8 (delapan), 12 (dua belas) orang penari.

Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini termasuk dalam kategori tari kelompok. Tari Jepin Tali Pesawat Terbang dulunya ditarikan oleh kaum laki-laki saja sedangkan kaum wanita tidak diperbolehkan menari tanpa muhrimnya. Sekitar tahun 1970-an wanita diperbolehkan menari hingga sekarang. Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini merupakan jenis Tari Pergaulan yang terkait dengan gerak-gerak yang telah baku dan memiliki tata cara menarikannya. Berdasarkan gandrungnya Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini boleh ditarikan oleh kaum laki-laki saja, kaum wanita saja atau boleh ditarikan oleh keduanya yaitu laki-laki dan wanita, hal ini bertujuan untuk memegang masing-masing tali yang telah diikat diperut replika pesawat terbang. Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang menggunakan tapak kayu triplek, yang tebalnya 5 milimeter yang akan dibentuk menjadi replika. Adapapun bagian sayap kiri dan kanan dengan ukuran panjang 54 centimeter dan lebarnya 17 centimeter. Panjang pesawat 120 centimeter, lebar badan pesawat 27 centimeter dan tinggi badan pesawat 17 centimeter.

Properti tali dengan ukuran panjang 5-8 meter. Jenis tali yang digunakan bisa menggunakan bahan apa saja dengan syarat kain atau tali tersebut sudah diuji kekuatannya. Kain atau tali tersebut diikat diperut pesawat, dan lebarnya minimal 1 (satu) jengkal. Tali atau kain pada properti Pesawat Terbang haruslah berwarna-warni. Hal tersebut bertujuan agar pola ikatnya terlihat jelas dan menarik dengan perpaduan warna yang beragam apabila ditarikan oleh kedelapan penari diatas panggung atau pentas.

Sajian Tari Jepin Tali Pesawat Terbang sama hal dengan tari-tari tradisi pada umumnya yang terdapat bagian masuk panggung, inti dan keluar panggung (penutup). Uniknya Tari Jepin Tali Pesawat Terbang saat penari bergerak menari memasuki dan keluar dari panggung mereka wajib menyanyikan

syair yang berhubungan dengan tarian pesawat terbang menurut Yusuf Dahyani. Lirik saat penari masuk panggung ialah “*Permainan isra’ akan di pertunjukkan, kehadiran penonton yang kami muliakan, Jepin Tali Pesawat akan dipersembahkan, semoga terhibur penonton sekalian*” dan lirik saat penari bergerak keluar dari “*Permainan isra’ telah dipersembahkan, kehadiran penonton yang kami muliakan, Jepin Tali Pesawat telah di pertunjukkan, semoga terhidup penonton sekalian.*”

Sebelum menuju pola ikat pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang awalnya penari bergerak masuk ke panggung yang terdapat 4 (empat) langkah dibagian gerak awal sebelum proses pola ikat dalam Tali Jepin Tali Pesawat Terbang, yaitu (1) *Langkah biasa* merupakan gerak melangkah biasa dengan jedaan berhenti mengentakkan tumit ke lantai, dengan hitungan 1 tumit dihentakkan ke lantai dan melangkah mundur dengan selingan kaki kanan dan kiri dari hitungan 2-4. Saat hitungan 5 tumit kanan dihentakkan ke lantai dan melangkah hitungan 8 dengan selingan kaki kiri dan kanan dari hitungan 6-8. (2) *Langkah serong* ialah gerakan kaki yang sedang berjalan sambil berlenggang dengan posisi badan ke belakang dan kaki melangkah ke belakang. (3) *Langkah gencat* merupakan langkah cepat atau tergesah-gesah dengan menggunakan kaki. (4) *Langkah gantung* merupakan gerak kaki dengan mengangkat 1 (satu) kaki dan 1 (satu) tangan yang sesuai dengan arah hadap gerak.

Gerak awal atau gerak masuk panggung tidak diharuskan sama akan tetapi boleh diganti atau dikembangkan dengan langkah-langkah lain menurut narasumber Juhermi Tahir. Properti tali pada pesawat terbang awalnya disembunyikan di dalam perut pesawatnya. Sebelum tali dibuka penari menuju pola lantai lingkaran disekitar properti pesawat tersebut. Penari melakukan gerak *tahto* dan kemudian tali

pada pesawat pun turun dengan bersamaan.

Gerak *tahto* adalah gerak yang berfungsi sebagai salam pembuka untuk mengawali pola ikat diawal. Terdapat 4 pola ikat dalam Tari Jepin Tali Pesawat Terbang yang ada di Kota Pontianak, yaitu (1) Pola Ikat Simpul Balik, pola ikat simpul balik merupakan pola ikat pertama dalam Tari Jepin Tali Pesawat Terbang. Pola ikat pertama yaitu dilakukan dengan langkah gantung. Langkah gantung merupakan gerak kaki dengan mengangkat satu kaki dan satu tangan yang sesuai dengan arah hadap gerak. Langkah pertama menyilang tali dengan cara dimulai dari mengangkat kaki kiri lalu penari laki-laki yang berada di sebelah kiri bergeser ke sebelah kanan dengan lintasan atas tali dan penari perempuan yang berada di sebelah kanan bergeser kesebelah kiri melintasi bawah tali lalu kembali ke posisi semula dengan lintasan laki-laki melintasi bawah tali sedangkan yang perempuan melintasi atas tali, sehingga terbentuklah pola ikat simpul balik. (2) Pola Ikat Menyembrang, pola ikat menyembrang disebut juga dengan pola ikat 2 yaitu ragam bujur atau pola ikat bujur dalam proses penyilangannya/menyembrang bujur (arah lurus).

Terdapat gerak langkah gencat pada pola ikat menyembrang yaitu langkah cepat atau tergesah-gesah dengan menggunakan kaki dan dilakukan secara bergantian. Untuk empat penari yang menyembrang dalam hitungan 1 menghentakkan tumit kaki kanan lalu menyembrang dengan hitungan 4 harus sampai ke *sebrang* lingkaran penari dan menghadap ke arah belakang posisi semula, hitungan ke 5 berbalik arah hadap sehingga semua penari berhadapan semula dengan tetap berbentuk lingkaran.

Penari 4 orang yang menunggu giliran menyembrang dengan menggunakan gerak langkah gantung sampai hitungan ke 4 dan hitungan ke 5 menghentakkan tumit dan hitungan 5-8 menyembrang dan

hitungan 1-4 berikutnya berbalik arah menghadap ke dalam lingkaran. (3) Pola Ikat Simpul, pola ke-3 Tari Jepin Tali Pesawat Terbang yaitu pola ikat simpul. Sama halnya dengan pola ikat simpul balik yang pertama langkah yang digunakan adalah langkah gantung, namun yang membedakannya adalah lintasan penarinya.

Penari bergerak menggunakan langkah gantung dengan lintasan zig-zag yang tergambar pada pola lantai dibawah ini. (4) Pola Ikat Puting Beliung, pola Ikat Puting Beliung merupakan pola ikat ke-4 atau terakhir pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang. Pola dengan lintasan penari yang berputar dengan cepat maka dari itu dikata pola ikat puting beliung. Langkah yang digunakan yaitu langkah gencat adalah langkah cepat atau tergesah-gesah dengan menggunakan kaki dan dilakukan secara bergantian. Pada pola ikat puting beliung lintasan penari laki-laki dan perempuan berbeda. Penari laki-laki bergerak menggunakan langkah gencat dengan arah lintasan luar menuju ke arah kanan lingkaran, sedangkan penari wanita.

bergerak dengan arah lintasan ke dalam menuju ke arah kiri namun arah hadap penari semua sama yaitu ke arah kanan mengikuti penari laki-laki. Gerak ini dilakukan secara bergantian dari hitungan 1-4 penari laki-laki melintasi atas tali dan penari wanita melintasi bawah tali hitungan 5-8 sampai kembali di tempat.

Makna Pola Ikat pada Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang di Kota Pontianak

Tari Jepin Tali Pesawat Terbang menceritakan tentang rasa persatuan, dan kekuatan untuk menyemangati dan menghibur rakyat (penduduk). Tarian ini terinspirasi dari peristiwa yang pernah terjadi dari zaman dahulu. Kisah pesawat penjajahan Jepang yang sering melintas di area langit sekitar lingkungan tempat tinggal yang membuat tarian tersebut. Dibuatlah replika pesawat yang semirip mungkin pada zaman itu. Terdapat 4 pola

ikat dalam tari tersebut yang menurut narasumber memiliki maksud tertentu (makna).

Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasi pola ikat dan juga gerak-gerak tari yang ada hubungannya dengan terjadinya pola ikat tersebut. Berikut merupakan makna dari pola ikat simpul balik, pola ikat menyebrang, pola ikat simpul dan pola ikat puting beliung. (1) Pola Ikat Simpul Balik, pola ikat 1 menghasilkan pola ikat simpul balik, menurut narasumber pola ini dimaknai dari suatu kebersamaan, kekuatan dan kesatuan. Filosofinya adalah bahwa setiap manusia yang ada di dunia harus memiliki jiwa persatuan dan kersamaan untuk saling membantu agar hidup kita selalu kuat dan tetap semangat untuk melewati berbagai lika-liku kehidupan sebagai makhluk individu dan makhluk social cipataan Allah.

Dilihat dari hasil anyamannya pola simpul balik ini dibagi menjadi empat ikatan. Maksudnya dari 8 penari dibagi empat kelompok ikatan (penari bergerak seperti berpasangan) namun empat ikatan tersebut sama-sama ikatan simpul balik. Pola ikat simpul balik dilakukan dua penari artinya posisi penari asal ditempati pasangannya begitu juga sebaliknya sehingga membentuk anyaman seperti menyilang namun dilakukan berbalik (menyilang balik) hingga menjadi bentuk kaitan.

Bentuk ini serupa dengan tari Melayu Nusantara yaitu Tari Serampang Dua Belas pada saat penyilangan sapu tangan yang menjadi properti tarian tersebut, makna dari ikatan tersebut yaitu tidak terpisahkan dari hubungan yang telah terjalin. Pola ikat ini harus dilakukan dengan kedua tali yang saling bersilang balik sehingga menjadi ikatan yang saling mengait. Apabila dilakukan dengan sekali ikatan tanpa berbalik/berbalas arah ikatannya akan terlepas dan tidak membentuk sebuah anyaman.

Bentuk anyaman ini sering terlihat pada benda-benda di lingkungan sekitar,

seperti bentuk jala atau *pukat*. Mengingat bahwa masyarakat Melayu di Kota Pontianak yang hidupnya disekitar pesisir sungai seperti ditepian sungai kapuas sekitar Keraton Kadariah Pontianak yang menggunakan jala untuk mencari ikan dan sejenisnya sebagai mata pencaharian mereka. Selain jala atau *pukat* juga terdapat pada bentuk pagar halaman atau rumah yang terbuat dari kawat. Dapat disimpulkan bahwa pola ikat simpul balik bermakna bahwa suatu keterkaitan yang saling membutuhkan dalam suatu hubungan yang terjalin sehingga tidak dapat dipisahkan karena adanya kerja sama.

Hubungan yang dimaksud seperti hubungan persahabatan, hubungan kekeluargaan, hubungan bermasyarakat dan sebagainya yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya. (2) Pola Ikat Menyebrang, Pola ikat menyebrang merupakan pola ikat ke-2 dalam Tari Jepin Tali Pesawat Terbang. Menurut narasumber menyebrang yang berarti berjalan lurus kedepan bermakna bahwa setiap manusia pasti menginginkan hidup yang lurus sesuai dengan keinginannya. Filosofi yang menggambarkan bahwa kehidupan manusia tidak boleh berseberangan, tidak boleh berbenturan, dan harus berjalan lurus sesuai dalam ajaran Agama Islam. Meskipun pada hakikatnya setiap manusia yang hidup di dunia tidak ada yang tidak pernah mengalami kegagalan. Oleh karena itu, ragam bujur ini dibuat untuk meyakinkan dan memotivasi masyarakat bahwa selama hidup di dunia kita harus yakin dengan apapun yang kita lakukan untuk mendapatkan apapun yang kita inginkan.

Jika digambarkan dalam bentuk sketsa 3 dimensi, pada pola ikat ini terlihat jelas bahwa hanya empat tali yang saling menghubungkan satu sama lain.

Dilihat dari hasil pola ikatannya seperti sebuah bentuk anyaman yang menyerupai tikar pandan. Tikar pandan ini merupakan salah satu kerajinan tangan yang terbuat dari bahan baku daun pandan.

Setelah melewati beberapa proses seperti pengeringan barulah daun pandan tersebut dapat dibentuk-bentuk dalam suatu anyaman yang menghasilkan sebuah tikar. Menurut Novitasari (2015: 38) Anyaman tikar dalam pola ikat menggambarkan cara hidup masyarakat Melayu Pontianak dalam memenuhi kebutuhan bukan hanya fasilitas rumah saja, namun dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan dalam menyambung kelanjutan hidup pada masyarakat tersebut. Tikar dalam masyarakat Melayu Pontianak digunakan sebagai alas duduk, sebagai pengganti *katil* untuk tempat tidur, dan dapat pula digunakan sebagai dinding pada rumah. Pola anyaman dengan cara silang-menyalang namun terdapat alur/jalur yang lurus jika dilihat dari sudut tikar tersebut hal ini sama yang dilakukan dengan pola ikat menyebrang dalam Tari Jepin Tali Pesawat Terbang.

Gerak penari dalam pola ikat menyebrang ini dilakukan dengan pola lantai yang lurus untuk melintas ketempat yang akan dituju. Pola dengan desain yang lurus menurut Soedarsono (1978: 23) memberikan kesan sederhana tetapi kuat. Garis lurus banyak digunakan dalam tari-tarian klasik Jawa dan juga tari Hula Kuna dari Hawaii. Peneliti menyimpulkan bahwa makna pola ikat menyebrang pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang yaitu dalam kelangsungan hidup yang sederhana, manusia harus tetap berada dijalan yang lurus/benar dengan memperkuat iman dan hati untuk bisa melewati/menyebrangi berbagai cobaan di dunia ini. (3) Pola Ikat Simpul, Pola ikat ke-3 pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang yaitu pola ikat simpul. Menurut narasumber pola ikat simpul maknanya setiap manusia sudah pasti pernah merasakan kegagalan.

Dari kegagalan itulah pola simpul ini diciptakan untuk memotivasi bahwa setiap kegagalan tidaklah berakhir dengan kecendrungan dan keputusan, oleh karna itu kita harus membalikan semangat hidup kita dan harus bisa memperbaiki

kegagalan yang telah lalu menjadi semangat yang tinggi untuk membalikan kegagalan menjadi keberhasilan. Ikatan simpul dilakukan penari dengan pola lintasan yang melengkung namun berbelok-belok. Hingga pola tersebut dapat digambarkan menyerupai sketsa agar mempermudah untuk melihat hasilnya. Desain melengkung dapat menimbulkan kesan halus dan lembut, tetapi kalau kurang hati-hati mempergunakannya sering menimbulkan kesan lemah. Menurut Sumardjo (2014: 197) prinsip pemisahan dalam masyarakat peladang tidak sekeras dalam masyarakat peramu, tetapi itu juga tergantung dari perimbangan berladang dan meramu. Artinya masyarakat yang mata pencahariannya berladang memiliki prinsip hidup yang bisa jadi lembut dan halus dibandingkan masyarakat peramu. Sama halnya dengan masyarakat Melayu yang ada di Pontianak. Suka Melayu Pontianak dominan mata Pencahariannya ada yang nelayan mengingat karena di Kalimantan Barat dikenal dengan daerah seribu sungai. Selain itu juga masyarakat Melayu juga ada yang berpenghasilan dari petani atau peladang karena hutan Kalimantan yang masih sangat terkenal.

Dilihat dari proses ikatan pola simpul, ikatan tersebut sangatlah mudah terbuka karena tidak ada ikatan yang fungsinya untuk mengunci ikatan tersebut. Pola yang mudah terbuka memiliki makna sesuatu yang lemah karena tidak memiliki titik kekuatan. Kesimpulannya makna dari pola ikat simpul yaitu sekuat-kuatnya manusia memiliki titik kelemahan dalam dirinya, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan haruslah berusaha dan bersabar menjadi pribadi yang lebih baik. (4) Pola Ikat Puting Beliung, Seperti yang kita ketahui bahwa puting beliung adalah angin yang berputar melingkari satu poros. Pola ikat ke-4 ini disebut dengan puting beliung, menurut narasumber hal ini merupakan salah satu bencana alam yang diturunkan dari sang pencipta. Membuktikan bahwa tidak ada kekuatan

terhebat selain kekuatan dari kuasa Allah. Kisaran angin yang berputar sangat cepat tidak dapat dibendung oleh siapapun karena kekuatan Yang Maha Kuasa tidak ada tandingannya. Ikatan Puting beliung dapat dilihat menjadi sebuah anyaman seperti digambar berikut ini. Anyaman tersebut menjadi bentuk kumpulan dari beberapa tali yang menjadi satu. Sekilas seperti bentuk rambut yang di *kebang*, karena banyak ikatan atau lilitan tali yang dilakukan sehingga kumpulan tali tersebut membentuk menjadi suatu anyaman yang memanjang dengan membentuk garis yang vertikal ke atas dan bentuk ikatannya yang tebal.

Bentuk dari kumpulan (anyaman) tali tersebut bermakna kesatuan dari kekuatan yang besar. Sedangkan bentuk lingkaran yang terlihat dari pola gerak penari memiliki makna menjaga serta meminta kekuatan pada Allah. Artinya dalam kehidupan pada masyarakat Melayu misalnya, boleh bersenda-gurau dengan sesama namun ada norma-norma yang harus diingat yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Sama halnya dengan bentuk lingkaran yang dibuat harus dijaga bentuknya agar anyaman yang diinginkan terlihat indah dari bentuk yang sesungguhnya.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola ikat puting beliung pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang memiliki makna bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini baik-buruknya adalah kehendak/kekuasaan (kekuatan) yang datang dari Yang Maha Esa (*Satu*) yaitu Allah.

Tari Jepin Tali Pesawat Terbang diciptakan awalnya hanya sebagai bahan bercandaan para kumpulan pemuda-pemuda setempat pada massa itu. Suatu ketika ada pesawat penjajahan Jepang yang melintas di langit kemudian muncullah ide kreatif untuk membuat sebuah tarian yang menjadi hiburan untuk rakyat. Awalnya yang berfungsi sebagai hiburan semata dengan masyarakat setempat namun seiring perkembangan

zaman tarian tersebut berfungsi sebagai hiburan estetis. Terdapat properti pesawat dan tali yang berperan penting dalam Tari Jepin Tali Pesawat Terbang karena dari tali tersebutlah yang akan dimainkan penari untuk membuat pola-pola ikatan hingga menarik untuk dipertunjukkan. Tali diikat pada bagian perut dalam pesawat hingga tanpa tampak sebelumnya.

Pada saat tali tersebut jatuh ke bawah menurut narasumber hal itu sebagai simbol bom. Tali tersebut berjumlah lebih dari 1 yang berarti banyak bom yang dijatuhkan. Namun tidak ada kaitannya antara posisi kain yang jatuh dengan simpul yang terjadi. Tali yang disimbolkan dengan penggambaran bom, karena posisi kain akan turun dari atas (ketinggian) badan pesawat yang itu menjadi salah satu menjadi ide dibuat Tari Jepin Tali Pesawat Terbang.

Hasil Penelitian ini bisa dijadikan tawaran bagi guru-guru sebagai materi ajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Banyak hal yang dapat dijadikan materi ajar dari hasil skripsi ini seperti contoh misalnya materi ajar tari tradisional setempat, tari kelompok, hasta karya dan masih banyak lainnya yang dapat dijadikan pembelajaran di sekolah. Materi ajar dari skripsi Makna Pola Ikat pada Properti Tari Jepin Tali Pesawat Terbang ini dapat dijadikan bahan ajar di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga bisa di Sekolah Menengah Atas). Kemudian dapat disesuaikan kembali pada kurikulum yang ada di tiap-tiap sekolah masing-masing. Apalagi mengingat keterbatasan buku-buku pembelajaran seperti tari-tari lokal yang sangat minim. Maka dari itu skripsi ini dapat dijadikan salah satu media ajar untuk pada guru-guru yang sangat membutuhkan. Garis besar dari skripsi ini mengangkat permasalahan pada properti pada Tari Jepin Tali Pesawat Terbang.

Kemudian masalah-masalah tersebut sudah terjawab dan telah dirincikan semana mestikan. Dari masalah properti tersebut bisa dijadikan salah satu hasta

karya para siswa-siswi. Contohnya guru bisa meminta atau memberikan tugas kepada siswa-siswinya untuk membuat hasta karya berupa pesawat. Nantinya hasil dari hasta karya tersebut yaitu pesawat bisa dijadikan sebuah properti tari. Hal seperti ini sangat memungkinkan untuk para siswa bebas berkarya, sehingga dapat menimbulkan karya-karya yang terbaik dari masing-masing siswa-siswinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tari Jepin Tali Pesawat Terbang mengadung makna tentang rasa persatuan, dan kekuatan untuk menyemangati rakyat (penduduk). Keempat pola ikat tersebut memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat melayu. Pertama pola ikat simpul balik yang memiliki makna bahwa suatu keterkaitan yang saling membutuhkan dalam suatu hubungan yang terjalin sehingga tidak dapat dipisahkan karena adanya kerja sama. Hubungan yang dimaksud seperti hubungan persahabatan, hubungan kekeluargaan, hubungan bermasyarakat dan sebagainya yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya. Kedua pola ikat menyebrang yang bermakna bahwa dalam kelangsungan hidup yang sederhana, manusia harus tetap berada di jalan yang lurus/benar dengan memperkuat iman dan hati untuk bisa melewati/menyebrangi berbagai cobaan di dunia ini. Pola ikat keempat yaitu pola ikat puting beliung memiliki makna bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini baik-buruknya adalah kehendak/kekuasaan (kekuatan) yang datang dari Yang Maha Esa (*Satu*) yaitu Allah.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, kepada para pembaca, guru-guru di sekolah, mahasiswa dan dosen di perguruan, dinas-dinas pemerintahan, dan sebagainya penulis berharap hasil penelitian ini berguna

sebagai bahan ajar, bahan pengembangan aset budaya serta penulis berharap agar semua dapat meneruskan atau ikut membantu melestarikan kesenian lokal khususnya Tari Jepin Tali Pesawat Terbang agar budaya lokal ini lebih dikenal masyarakat seluas-luasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dillistone, F.W. (2002). *The Power OF Symbols*. Yogyakarta: Kanisius
- Gumilar, Setia dan Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Martono. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak
- Novitasari, Dewi. *Analisis Pola Ikat Pada Tari Jepin Tali Bui Di Kota Pontianak Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara Kalimantan Barat*. Skripsi. Universitas Tanjungpura: Pontianak.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Penelitian Sasta: Teori, Metode, Dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Sudarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sudjiman, panuti dan zoest, art van. (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sukmadinata, nana syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sumardjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir
Sumaryono dan Endo Suanda. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan

Suprpto. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS

